

Etnomatematika Makanan Khas Cirebon “Nasi Jamblang” pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Alifia Sri Agustin^a, Deswita Nurrahma Alfatira^b, Adi Satrio Ardiansyah^{c*}

Universitas Negeri Semarang, Indonesia, 50229

** Alamat surel: adisatrio@mail.unnes.ac.id*

Abstrak

Matematika merupakan sebuah ilmu, dapat dikaitkan dengan budaya dalam studi yang disebut etnomatematika. Materi sistem persamaan linear dua variabel pada matematika ialah materi yang penting sebab digunakan dalam konsep-konsep matematika selanjutnya. Tujuan penelitian ini yakni mengeksplorasi budaya lokal Nasi Jamblang khas Cirebon pada pembelajaran matematika dalam materi sistem persamaan linear dua variabel. Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif melalui penggunaan pendekatan etnografi. Metode kualitatif yakni proses penelitian dan pemahaman yang dilandaskan atas metodologi untuk melakukan penyelidikan atas sebuah fenomena sosial dan permasalahan manusia. Pendekatan etnografi yaitu penelitian guna mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya serta berusaha untuk mempelajari peristiwa kultural, yang menampilkan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Hasil penelitian ini adalah Makanan khas Cirebon Nasi Jamblang tersebut mampu menunjang peserta didik supaya memahami konsep-konsep yang terdapat dalam materi sistem persamaan linear dua variabel, yaitu pada penentuan variabel-variabel untuk menghitung harga per lauk dari Nasi Jamblang. Dengan menggunakan makanan khas Cirebon Nasi Jamblang dalam pembelajaran matematika berbasis etnomatematika tersebut dapat memudahkan peserta didik ketika mengingat materi sistem persamaan dua variabel. Artikel ini selain dijadikan sebagai contoh kasus nyata dalam pengajaran sistem persamaan linear dua variabel dapat juga menyediakan informasi sejarah budaya mengenai makanan khas daerah serta membuka wawasan tentang konsep matematika pada kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: etnomatematika; Nasi Jamblang; SPLDV.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

Abstract

Mathematics as a science can be associated with culture in a study called ethnomathematics. The matter of a system of two-variable linear equations in mathematics is an important material because it is used for further mathematical concepts. A system of two-variable linear equations was the subject of this study in order to examine local jamblang rice culture in relation to math learning. The ethnographic method was employed to carry out this qualitative study. Investigating social phenomena and human problems with a qualitative approach is a process of research and understanding that is based on a methodology. The ethnographic approach aims to examine cultural occurrences that present the subject's perspective on life as an object of study and conducts research to describe culture as it is. The results of this study are that Cirebon special food Nasi Jamblang can help students understand the concepts in the matter of a two-variable linear equation system, namely in determining the variables to calculate the price per side dish of Nasi Jamblang. Students' retention of the information on the system of two-variable equations can be improved by employing the typical Cirebon dish Nasi Jamblang in ethnomathematics-based mathematics instruction. In addition to serving as a real-world illustration of how to solve a system of linear equations with two variables, this article can also provide cultural history information about regional specialties and open up insight into mathematical concepts in everyday life.

Keywords: ethnomathematics; Nasi Jamblang; SLETV.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Satu diantara cita-cita bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan begitulah setiap peserta didik diharuskan memperoleh Pendidikan. Siregar (2022) menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik yang mengakibatkan terwujudkannya perubahan dalam dirinya. Proses Pendidikan terjadi seumur hidup. Pendidikan juga mampu dijalankan di mana saja dan kapan saja pada tempat yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Omeri (2015) menyampaikan jika ketika masyarakat memiliki kepekaan atas keutamaan usaha guna melakukan pembentukan, membimbing, dan mengatur manusia seperti yang menjadi cita - cita masyarakat, maka melalui proses pendidikanlah hal tersebut dapat terwujud.

Matematika adalah salah satu ilmu yang mempelajari terkait topik-topik misalnya rumus, bilangan, dan struktur mengenai bangun dan ruang serta besaran dengan perubahannya yang mempunyai kaitan antara satu sama lain. Hubungan tersebut tidak sekedar dalam matematika itu sendiri, tetapi matematika mampu pula dikaitkan dengan disiplin ilmu lainnya, seperti diantaranya yakni budaya. Matematika mampu diimplementasikan dan dipergunakan untuk melakukan analisis atas hal-hal yang inovatif. Untuk itu, matematika mampu dipergunakan untuk melakukan pengembangan atas budaya secara unggul.

Menurut Lusiana (2019) keterkaitan antara matematika dengan budaya dapat disebut dengan etnomatematika. Etnomatematika yaitu suatu studi yang menelaah gagasan atau pengimplementasian matematika pada ragam budaya yang menampilkan hubungan timbal balik antara matematika dengan budaya. Secara bahasa etnomatematika sendiri memiliki asal dari bahasa inggris yang mencakup tiga kata, yakni “*Ethno*”, “*Mathema*”, dan “*Tics*”. Mulyani *et al.* (2020) menyatakan bahwa “*Ethno*” yang bermakna sebagai suatu hal yang berorientasi terhadap konteks sosial budaya misalnya budaya masyarakat, kebiasaan, adat, mitos, simbol pada masyarakat dan lainnya. “*Mathema*” yang berarti menjabarkan, mencari tahu, melaksanakan aktivitas, mengukur dan menarik kesimpulan. Adapun “*Tics*” yang memiliki asal dari kata “*Techne*” yang mempunyai artian teknik.

Suraji *et al.* (2018) mengatakan bahwa dalam pembelajaran matematika terutama dalam materi sistem persamaan linear dua variabel, banyak siswa yang masih merasa sulit untuk mengerjakan soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Hal tersebut dapat terlihat pada saat pengajar memberi soal cerita dalam materi sistem persamaan linear dua variabel kepada peserta didik. Sadiyah (2022) juga mengatakan bahwa materi sistem persamaan linear dua variabel amatlah penting untuk dikuasai oleh peserta didik, sebab dalam materi tersebut dipergunakan guna konsep-konsep matematika berikutnya, yaitu menentukan persamaan garis, koordinat titik potong dua garis, dan menentukan konstanta-konstanta dalam sebuah persamaan. Apabila materi sistem persamaan linear variabel tidak dapat dipahami oleh peserta didik, maka nantinya berujung pada kesalahan yang berkelanjutan dan pemahaman peserta didik akan kurang

optimal pada materi selanjutnya yang berhubungan dengan sistem persamaan linear variabel.

Melalui adanya permasalahan tersebut, pembelajaran matematika dapat menggunakan pendekatan etnomatematika guna mengajarkan konsep matematika yang abstrak terhadap peserta didik seperti yang disampaikan oleh Rahmawati dan Muchlian (2019) dalam penelitiannya. Dalam konsep matematika yang abstrak, mampu dilaksanakan penerapan pembelajaran matematika bermakna yang dikorelasikan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal tersebut dilakukan supaya materi matematika yang telah dipelajari oleh mereka tidak cepat dilupakan sebab masalah ini kerap ditemui pada kehidupan sehari-hari.

Indonesia memiliki banyak sekali macam kebudayaan, rumah adat, suku, ras, dan makanan khas daerah. Salah satunya adalah makanan khas Cirebon yaitu Nasi Jamblang. Nasi Jamblang dapat digunakan pada pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kebudayaan, yaitu diantaranya dalam materi sistem persamaan linear dua variabel. Pada kaitannya dengan pembelajaran matematika ini, konsep-konsep pada materi sistem persamaan linear variabel mampu disampaikan dengan mudah melalui pemanfaatan media Nasi Jamblang. Dengan adanya etnomatematika ini, dikehendaki mampu mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep yang terdapat dalam materi sistem persamaan linear dua variabel. Tujuan dari penelitian ini yakni guna mengetahui konsep-konsep matematika yang terkandung pada makanan khas Cirebon Nasi Jamblang. Sehingga Nasi Jamblang ini mampu digunakan menjadi pendekatan pembelajaran matematika dalam materi sistem persamaan linear dua variabel.

2. Kajian Teori

2.1 Etnomatematika

Istilah Etnomatematika pertama kali dicetuskan oleh D'Ambrosio (1989) guna memberikan gambaran atas praktek matematika terhadap kelompok budaya yang mampu diidentifikasi dan dinilai menjadi penelitian terkait gagasan - gagasan matematika yang terdapat pada seluruh kebudayaan.

"The term "ethno" has come to be seen as having a very broad definition that refers to the social-cultural framework, which encompasses language, jargon, behavioral standards, myths, and symbols. The word "mathematics" has a complex derivation, but it typically refers to the ability to cipher, measure, classify, infer, and model as well as to explain, comprehend, and understand them. The root of the suffix tics is the same as the root of technique and comes from the word techné."

Etnomatematika menurut D'Ambrosio (2016), juga memaparkan bahwa menurut bahasa awalnya "*ethno*" dimaknai menjadi suatu hal yang sangat luas yang berorientasi terhadap konteks sosial budaya, mencakup simbol, kode perilaku, jargon, mitos, dan bahasa. Kata dasar "*mathema*" mempunyai artian memahami, mengetahui, menjelaskan, dan melakukan kegiatan misalnya mengukur, pengkodean, mengklasifikasikan, menyimpulkan, dan pemodelan. Lalu "*tics*" mempunyai asal dari *techne* dan memiliki makna yang sama dengan teknik. Sementara itu menurut istilahnya, etnomatematika dimaknai menjadi "matematika yang dipraktekkan di antara

kelompok budaya yang diidentifikasi seperti masyarakat nasional suku, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu dan kelas profesional”.

Dari pemaparan tersebut, mampu diambil kesimpulan jika etnomatematika ialah bentuk lain dari matematika yang dilaksanakan secara praktik oleh kelompok tertentu pada cakupan sosio-kultur-budaya. Etnomatematika ini merupakan bentuk implementasi dari matematika yang dikaitkan dengan kebudayaan daerah yang mampu direalisasikan pada kehidupan sehari-hari melalui pengembangan pengetahuan matematika akademik yang meliputi berhitung, bermain, mengukur, merancang, dengan mempraktikkan konsep matematika, dan lain sebagainya.

2.2 *Nasi Jamblang*

Nasi jamblang atau bisa dikenal pula dengan “sega jamblang” yaitu makanan khas yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Jamblang sendiri merupakan nama yang berasal dari desa di bagian barat kabupaten Cirebon. Desa Jamblang merupakan asal dari pedagang yang mempopulerkan Nasi Jamblang ini. Pada mulanya, Nasi Jamblang adalah makanan bagi para pekerja zaman penjajahan Belanda tepatnya pada tahun 1847. Sewaktu Belanda sedang mendirikan pabrik di Cirebon, yakni pabrik tebu di Plumbon dan Gempol, serta pabrik spiritus di Palimanan. Kemunculan Nasi Jamblang ini juga berbarengan dengan adanya pembuatan jalan raya Anyer-Panarukan yang diinisiasi oleh Jendral Daendels.

Berdirinya pabrik-pabrik dan pembuatan jalan raya Anyer-Panarukan tersebut membutuhkan banyak tenaga kerja dari wilayah-wilayah sekitar Cirebon. Para pekerja ini kesusahan dalam menemukan makan untuk sarapan, sebab pada zaman dulu memperjualbelikan nasi ialah sesuatu yang pamali atau dilarang. Oleh karena itu, seorang pengusaha pribumi asal Jamblang yang bernama H. Abdul Latief iba terhadap para pekerja, jadi ia menyuruh istrinya Tan Piauw Lun atau Nyonya Pulung agar menyediakan makanan berupa nasi beserta lauk pauk secukupnya.

Nyonya Pulung membungkus nasi tersebut dengan menggunakan daun jati karena teksturnya yang kasar dan tidak mudah sobek. Daun jati dipilih juga karena nasi yang dibungkus dengan menggunakan daun jati akan bertahan lebih lama dan nasi akan tetap pulen. Hal tersebut dikarenakan daun jati mempunyai pori-pori yang membantu nasi agar tetap terpelihara kualitasnya walaupun disimpan dengan durasi yang cukup lama. Berita pemberian makan oleh H. Abdul Latief dan Nyonya Pulung ini menyebar dengan cepat, jadi permintaan juga bertambah banyak. Karena para pekerja merasa tidak enak dengan pemberian makanan tersebut, maka para pekerja ini berinisiatif untuk memberikan dana secara sukarela untuk makanan yang telah mereka makan. Dari sinilah, Nasi Jamblang mulai dikenal oleh banyak orang, termasuk orang yang di luar daerah Cirebon.

3. Metode

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan penelitian secara kualitatif melalui penggunaan pendekatan etnografi. Metode kualitatif yaitu proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan atas metodologi untuk melakukan penyelidikan atas sebuah fenomena sosial dan permasalahan manusia. Pendekatan etnografi yakni penelitian guna

mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya serta berusaha untuk mengkaji kejahian kultural, yang menampilkan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Lusiana *et al.* (2019), mengatakan bahwa penelitian etnografi ialah aktivitas pengumpulan bahan, keterangan atau data yang dilaksanakan dengan sistematis terkait cara hidup serta sejumlah aktivitas sosial dan benda kebudayaan dari sebuah masyarakat. Penelitian ini melakukan penelitian terkait pemanfaatan makanan khas Cirebon yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran matematika.

Dalam penelitian ini, peneliti berhubungan langsung dengan penelitian dan memegang peranan menjadi pengumpul data melalui kajian literatur, observasi, dan juga dokumentasi. Pada penelitian ini memakai dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan secara langsung melalui eksplorasi makanan khas Cirebon dengan konsep matematika. Sementara itu sumber data sekunder didapatkan melalui kajian literatur artikel-artikel yang terkait.

Prosedur penyusunan data dilaksanakan secara dokumentasi dan studi literatur. Hal tersebut dilakukan selama pengidentifikasian etnomatematika Nasi Jamblang makanan khas Cirebon. Nasi Jamblang tersebut memuat konsep-konsep matematika yang diduga mampu memudahkan proses pembelajaran. Teknik analisis data pada penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan - tahapan diantaranya: reduksi data yakni tahapan guna melakukan perubahan atas data rekaman atau gambar membentuk tulisan dan memilah data yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan. Selanjutnya penyajian data meliputi penyusunan data dan pengorganisasian data melalui informasi yang diperoleh. Informasi yang berhasil disusun mampu tertata dengan baik dan bermakna. Berikutnya yakni tahap penafsiran data-data dengan adanya analisis data. Tahap akhir yakni keseluruhan hasil analisis data yang mana ialah perwakilan atas hasil jawaban pada penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Nasi Jamblang

Nasi jamblang biasanya dijual di kios-kios pinggir jalan atau restaurant. Nasi jamblang ini merupakan nasi yang dibungkus memakai daun jati serta dilengkapi dengan berbagai macam lauk pauk. Biasanya ada beberapa lauk pauk yang disajikan bersama nasi yaitu misalnya semur ikan, paru, tahu sayur, sambal goreng, telur goreng, tahu, tempe, semur hati, sate kentang, daging, cumi-cumi atau sotong, telur dadar, ikan asin, perkedel, dan lain-lain.



Gambar 4. 1 Makanan Nasi Jamblang Khas Cirebon

Karena banyaknya lauk pauk yang disajikan oleh pedagang, maka pembeli bebas memilih lauk apa saja yang akan ditambahkan. Oleh karena itu, setiap pembeli pasti akan mendapatkan harga yang berbeda-beda saat membeli Nasi Jamblang. Jika dicermati, maka permasalahan tersebut dapat diimplementasikan pada pembelajaran matematika yaitu dalam materi sistem persamaan linear dua variabel guna menentukan harga per lauk yang ada di Nasi Jamblang tersebut.

4.1.2 *Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran*

Dalam semua pembelajaran di sekolah tentunya akan memerlukan capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Seperti dalam materi yang disajikan dalam pembahasan kali ini, capaian pembelajaran yang dipilih adalah di akhir fase D peserta didik mampu mengerjakan sistem persamaan linear dua variabel dengan beberapa cara guna memecahkan masalah.

Dengan adanya capaian pembelajaran tersebut, serta kurikulum merdeka yang diterapkan pada pembelajaran ini tentunya akan memiliki beberapa tujuan pembelajaran yang ditunjukkan dalam **Tabel 4. 1** berikut.

Tabel 4. 1 Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Di akhir fase D peserta didik dapat menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel melalui beberapa cara untuk penyelesaian masalah.	A1. Peserta didik dapat menjelaskan konsep SPLDV dengan baik.
	A2. Peserta didik dapat menentukan penyelesaian SPLDV dengan cara grafik dengan tepat.
	A3. Peserta didik dapat menentukan penyelesaian SPLDV dengan cara eliminasi dengan tepat.
	A4. Peserta didik dapat menentukan penyelesaian SPLDV dengan cara substitusi dengan tepat.
	A5. Peserta didik dapat menentukan penyelesaian

SPLDV dengan cara gabungan dengan tepat.

Dengan adanya Nasi Jamblang khas Cirebon ini diduga mampu memudahkan siswa untuk mengetahui konsep matematika pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Seperti contoh soal berikut ini yang dibuat guna mencapai tujuan pembelajaran poin A4 dalam **Tabel 4. 1** di atas. Peserta didik juga mampu menentukan harga per lauk yang ada di Nasi Jamblang dengan memisalkannya sebagai variabel x dan y , kemudian dengan menggunakan metode substitusi peserta didik dapat memecahkan sebuah permasalahan soal seperti berikut.

“Ambar adalah salah satu orang Cirebon yang berkesempatan untuk berkuliah di Semarang. Setiap sebulan sekali dia menyempatkan untuk pulang ke daerahnya di Cirebon. Selama berkuliah Ambar memiliki teman baik bernama Ila. Saat Ambar pulang ke Cirebon, ia berencana membelikan Ila makanan khas Cirebon. Ambar memilih membawakan temannya lauk Nasi Jamblang. Ambar membelikan Ila lauk 4 buah cemplung yaitu perkedel kelapa dan 2 blakutak dengan nominal yang harus dibayarkan sebesar Rp50.000,00. Karena Ambar teringat Sabil teman Ambar lainnya suka *seafood*, Ambar membelikan 1 cemplung dan 3 blakutak. Karena tambahan tersebut Ambar harus membayar total pesanannya sebesar Rp115.000,00. Berapakah harga setiap item lauk yang dibeli oleh Ambar?”

Dari permasalahan tersebut peserta didik dapat mengilustrasikannya dalam persamaan linear dua variabel sehingga dapat diselesaikan dengan memisalkan harga lauk cemplung dengan x dan harga lauk blakutak dengan y . Maka dari itu diperoleh jawaban yang mungkin dari penyelesaian soal matematika tersebut diantaranya:

Diketahui:

- Ila: harga 4 cemplung dn 2 blakutak adalah Rp50.000,00.
- Sabil: 1 cemplung dan 3 blakutak
- Harga total keseluruhan adalah Rp115.000,00, sehingga untuk makanan Sabil menghabiskan $\text{Rp}115.000,00 - \text{Rp}50.000,00 = \text{Rp}65.000,00$.

Ditanya: Berapakah harga setiap item lauk yang dibeli oleh Ambar?

Jawab:

Misalkan: x = harga cemplung

y = harga blakutak

Akan didapatkan model matematika sebagai berikut.

- Ila: $4x + 2y = 50.000$
- Sabil: $x + 3y = 65.000$

Sekarang kita akan mencoba menyelesaikan sistem persamaan pada contoh soal di atas melalui metode substitusi. Perhatikan uraian berikut.

Persamaan $x + 3y = 65.000$ ekuivalen dengan $x = -3y + 65.000$. Melalui menyubstitusikan persamaan $x = -3y + 65.000$ ke persamaan $4x + 2y = 50.000$ diperoleh sebagai berikut.

$$4x + 2y = 50.000$$

$$\Leftrightarrow 4(-3y + 65.000) + 2y = 50.000$$

$$\Leftrightarrow -12 + 260.000 + 2y = 50.000$$

$$\Leftrightarrow -10y + 260.000 = 50.000$$

$$\Leftrightarrow -10y = -210.000$$

$$\Leftrightarrow y = \frac{-210.000}{-10}$$

$$\Leftrightarrow y = 21.000.$$

Selanjutnya, guna mengetahui nilai x , substitusikan nilai y ke persamaan $x = -3y + 65.000$, sehingga diperoleh:

$$x = -3y + 65.000$$

$$\Leftrightarrow x = -3(21.000) + 65.000$$

$$\Leftrightarrow x = -63.000 + 65.000$$

$$\Leftrightarrow x = 2.000.$$

Jadi, kita dapatkan nilai $x = 2.000$ dan $y = 21.000$. Kesimpulannya ialah harga cemplung Rp2.000,00 dan harga blakutak Rp21.000,00.

4.2 Pembahasan

Berikut ini merupakan penelitian-penelitian yang relevan yang sudah dilakukan sebelumnya, penelitian pertama dilakukan oleh Astutiningtyas *et al.* (2017) dengan hasil penelitian yang menunjukkan jika etnomatematika membawa dampak positif pada pemecahan masalah matematika yang memerlukan kemampuan berpikir kreatif guna menyusun penyelesaian informasi yang telah ada. Atau bisa dikatakan, jika pengetahuan dengan tidak berpikir secara kreatif alhasil kemampuan pemecahan masalah tidak akan membawa dampak yang signifikan. Begitu juga dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Cahyadi *et al.* (2020) hasil penelitian melaporkan jika etnomatematika mampu berkontribusi pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada pembelajaran matematika. Etnomatematika nantinya mendukung peserta didik untuk mempelajari, menganalisis, dan mengimplementasikan aktivitas pembelajaran terutama pada materi bangun datar melalui penggunaan pengerjaan pemecahan masalah yang sesuai dengan budaya sebagai bahan ajar dan alternatif pada pembelajaran. Hasil penelitian selanjutnya yang sejalan adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Sadiyah (2022), hasil penelitiannya melaporkan bahwa makanan khas Tegal tahu aci mampu mendukung mengkonkretkan konsep-konsep matematika yang abstrak pada pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika yang mampu dihubungkan dengan makanan khas Tegal tahu aci yakni materi terkait geometri bangun ruang prisma segitiga yang mencakup konsep-konsep dasar, sifat sampai pada perhitungan luas permukaan prisma segitiga. Materi berikutnya yang mampu dikaitkan yakni dalam materi matematika persamaan linear dua variabel. Penelitian yang searah selanjutnya yakni penelitian yang dilaksanakan oleh Mahfiroh dan Ardiansyah (2023),

hasil penelitiannya melaporkan bahwa *Challenge Based Learning* pada kuliner Dawet Ayu Banjarnegara memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran matematika. Penelitian relevan yang terakhir yakni penelitian yang dilaksanakan oleh Ardiansyah *et al.* (2022), hasil penelitiannya melaporkan bahwa bahan ajar bermodel *Challenge Based Learning* memiliki nuansa Etnomatematika melalui objek bangunan tempat ibadah di Kota Cirebon pada materi luas permukaan bangun ruang sisi datar pada indikator kemampuan pemecahan masalah yang dikembangkan layak dipergunakan menjadi sumber belajar bagi peserta didik SMP kelas VIII.

Teori belajar *konstruktivisme* atau teori belajar sosio kultural yakni teori belajar yang menegaskan atas seperti apa cara individu belajar dengan bantuan orang lain pada sebuah zona keterbatasan dirinya yaitu *zona proximal development*. Pendapat Vygotsky terkait belajar pada peserta didik yang dilaksanakan pada interaksi sosial mereka dengan lingkungan nantinya lebih luas pengetahuannya dan terbiasa dengan lingkungan. Fitriani (2022), menyampaikan bahwasanya pemikiran seseorang senantiasa perlu dimengerti berdasarkan latar sosial budaya dan asal budaya. Seorang pendidik wajib berusaha mengaitkan materi pelajaran matematika dengan budaya daerah. Karena hal ini menjadikan peserta didik mampu memiliki pemahaman yang lebih atas materi matematika dan mampu merasakan matematika pada kehidupan nyatanya. Taskiyah dan Widyastuti (2021) mengatakan bahwa teori konstruktivisme ialah teori belajar yang mampu mendukung peserta didik memperluas pengetahuan dan meningkatkan pemahaman pada matematika. Etnomatematika dinilai sangatlah cocok dengan teori konstruktivisme sebab mampu mengaitkan materi pelajaran sekolah dengan pengalaman dan pengetahuan mereka sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran sistem persamaan linear dua variabel dengan implementasi Nasi Jamblang, etnomatematika dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah siswa dengan adanya pendekatan yang berpusat pada budaya lokal. Dalam hal ini, penggunaan Nasi Jamblang sebagai contoh kasus dapat membantu peserta didik untuk memahami bagaimana masalah-masalah matematika dapat muncul dalam konteks budaya yang berbeda. Dengan mempertimbangkan konteks budaya, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep matematika dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, mampu ditarik kesimpulan jika makanan khas Cirebon Nasi Jamblang mempunyai manfaat pada pembelajaran matematika ataupun dapat disebut dengan pembelajaran berbasis etnomatematika. Makanan khas Cirebon Nasi Jamblang tersebut dapat membantu siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih atas konsep-konsep yang terdapat dalam materi sistem persamaan linear dua variabel, yaitu ketika menentukan variabel-variabel untuk menghitung harga per lauk dari Nasi Jamblang. Dengan menggunakan makanan khas Cirebon Nasi Jamblang

dalam pembelajaran matematika berbasis etnomatematika tersebut dapat memudahkan siswa dalam mengingat materi sistem persamaan dua variabel.

Beberapa saran yang dapat diberikan terkait studi eksplorasi Nasi Jamblang ini diantaranya ialah: 1) bagi pengajar matematika, artikel ini dapat dijadikan sebagai contoh kasus nyata dalam pengajaran sistem persamaan linear dua variabel. Hal tersebut mampu membantu siswa untuk lebih memahami konsep matematika secara aplikatif; 2) bagi para pedagang atau pengusaha makanan, Nasi Jamblang dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam menciptakan makanan khas daerah yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Selain itu, para pedagang juga dapat mempertimbangkan konsep harga yang berbeda-beda tergantung dari jenis lauk pauk yang dipilih oleh pembeli; dan 3) bagi masyarakat umum, artikel ini dapat memberikan informasi sejarah dan budaya tentang makanan khas daerah serta membuka wawasan tentang konsep matematika pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan menjadikan artikel ini menjadi lebih menarik dan bermanfaat bagi pembaca.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, A. S., Tasya, D. A., Farahani, U., & Dienina, S. H. (2022). Bangunan Tempat Ibadah Kota Cirebon sebagai Inovasi Bahan Ajar terintegrasi Challenge Based Learning bernuansa Etnomatematika. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 2(3), 226-233.
- Astutiningtyas, E. L., Wulandari, A. A., & Farahsanti, I. (2017). Etnomatematika Dan Pemecahan Masalah Kombinatorik. *Jurnal Math Educator Nusantara (JMEN)* Volume 03 Nomor 02, 115.
- Cahyadi, W., Faradisa, M., Cayani, S., & Syafri, F. S. (2020). Etnomatematika untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *ARITHMETIC: Academic Journal of Math*, 2(2), 157-168.
- D'Ambrosio, U. (2016). An overview of the history of ethnomathematics. In *current and future perspectives of ethnomathematics as a program*. Hamburg: Springer.
- D'Ambrosio, U. On ethnomathematics. (1989). *Philosophica Mathematica* (2) 4 no.1, 3-14.
- Fitriani, F., & Maemonah, M. (2022). Perkembangan Teori Vygotsky dan Implikasi Dalam Pembelajaran Matematika Di Mis Rajadesa Ciamis. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 35-41.
- Lusiana, D., Afriani, N. H., Ardy, H., & Widada, W. (2019). Eksplorasi etnomatematika pada masjid jamik kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(2), 164-176.
- Mahfiroh, H., & Ardiansyah, A. S. (2023, February). Telaah Challenge Based Learning pada Kuliner Dawet Ayu Banjarnegara Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 6, pp. 70-76).
- Mulyani, E., & Natalliasari, I. (2020). Eksplorasi Etnomatematik Batik Sukapura. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 131-142.

- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Rahmawati, Y., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi etnomatematika rumah gadang minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Analisa*, 5(2), 123-136.
- Sadiyah, H. (2022). Etnomatematika Makanan Khas Tegal “Tahu Aci” Pada Pembelajaran Matematika Sekolah. *Polynom: Journal in Mathematics Education*, 2(1).
- Siregar, R. S., Saputro, A. N. C., Saftari, M., Panggabean, N. H., Simarmata, J., Kholifah, N., ... & Harianja, J. K. (2022). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Suraji, S., Maimunah, M., & Saragih, S. (2018). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa smp pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(1), 9-16. <http://dx.doi.org/10.24014/sjme.v4i1.5057>
- Taskiyah, A. N., & Widyastuti, W. (2021). Etnomatematika dan menumbuhkan karakter cinta tanah air pada permainan engklek. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 4(1), 81-94.